

**STRATEGI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENILAI MORAL SISWA KELAS VIII DI SMPN I MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

**SYARTIKA
NIM 09.16.2.0243**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

**STRATEGI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENILAI MORAL SISWA KELAS VIII DI SMPN I MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

SYARTIKA
NIM 09.16.2.0243

Dibimbing oleh:

1. Drs. Hasri, M.A.
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syartika
Nim : 09.16.2.0243
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri, bukan plagiasasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggun jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 Desember 2013

Yang membuat pernyataan,

Syartika

NIM 09.16.2.0243

PRAKATA



الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “*Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Menilai Moral Siswa SMPN I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Selanjutnya ucapan terima kasih yang kami haturkan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., ketua STAIN Palopo beserta Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, dan Wakil Ketua III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010, ketika itu penulis telah menjadi mahasiswa pada STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan kami dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.
4. Drs. Hasri, M.A. selaku pembimbing I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Masrial,S.Pd selaku kepala SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
8. Teristimewa Ayahandaku Syamsu dan Ibundaku Rochana yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada STAIN Palopo.
9. Kepada Kakandaku Syahrul, Resyah S.AN., Askur dan Adindaku tersayang Asgar, Syartina, St.Nur aisyah, Ratna sari yang begitu banyak memberikan pengorbanan dan telah banyak memberikan motivasi kepada penulis baik secara moril maupun materi.
10. Terkhusus kepada Kanda Ronny yang telah mengukir sejarah kehidupanku serta mengajarkan arti dari kesungguhan dalam menuntut ilmu sehingga skripsi dapat selesai.
11. Kepada Alfin saputra yang selalu memberikan motivasi serta tidak pernah lelah mendengar keluh-kesahku dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada sahabatku Hasnir, Maya serta penghuni Mar'ah yang selalu bersama dalam suka dan duka.
13. Seluruh teman mahasiswa di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Palopo, 18 Maret 2014

Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

PRAKATA iii

DAFTAR ISI v

ABSTRAK vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 9

B. Pengertian Evaluasi Pendidikan 9

C. Fungsi Evaluasi Pendidikan 12

D.	Tujuan Evaluasi Pendidikan	17
E.	Prinsip-prinsip Evaluasi dan Obyek Evaluasi Hasil Belajar	18
F.	Evaluasi terhadap Pendidikan Agama Islam	21
G.	Moral Sebagai Obyek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	23
H.	Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B.	Sumber Data	30
C.	Teknik Pengumpulan Data	31
D.	Instrumen Penelitian	33
E.	Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	37
B.	Gambaran tentang Moral Siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.....	45
C.	Strategi Guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Moral Siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	47
D.	Faktor Penghambat Guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Moral Siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
59

B. Saran
60

DAFTAR PUSTAKA



Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Drs. Hasri, M.A. Pembimbing II Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: **Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, Menilai Moral Siswa.**

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Gambaran tentang moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara; (2) Strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara; (3) Faktor penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar PAI untuk menilai moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah menunjukkan perilaku yang menggambarkan moral yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, sikap siswa terhadap para guru, dan sikap siswa dalam bergaul menunjukkan mayoritas siswa telah memiliki moral yang baik; (2) Strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam menilai moral siswa dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif. Selain itu, penilaian terhadap moral siswa tidak hanya dilakukan oleh guru sebagai evaluator,

namun juga peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam menilai moral siswa; (3) Ada dua faktor yang menjadi penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu: a) Faktor kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, b) Faktor keterbatasan waktu. Adapun solusinya ialah menambahkan guru Pendidikan Agama Islam yang dinilai memiliki kompetensi dalam bidangnya, menambahkan aspek pembinaan moral pada semua mata pelajaran dan selalu melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap moral siswa.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. Pembelajaran yang dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan sebagai pemberian guru kepada siswa (transfer of knowledge) yang berbentuk penguasaan bahan dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dominasi guru akan menghancurkan kreativitas, kemandirian serta orisinalitas siswa. Di samping itu penyampaian pembelajaran lebih bersifat teks normatif. Pendidikan religiusitas atau keberagamaan yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama terabaikan atau gagal diwujudkan.

Materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih banyak terjadi pengulangan-pengulangan dengan tingkat sebelumnya. Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya, sehingga mata pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipastikan akan membosankan dan kurang menantang.

Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama, akan tetapi bagaimana menjadi manusia yang baik: penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan dan sebagainya justru luput dari perhatian.

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah menghadapi sejumlah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam malah tidak atau kurang mencapai sasaran. Evaluasi atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses penilaian harus didasarkan atas suatu selang waktu, bukan sesaat saja. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kumpulan dari sederetan pengukuran yang dilakukan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Hasil belajar anak yang diperoleh melalui evaluasi itu tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami guru, tetapi yang lebih penting ialah agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti kenaikan kelas, meluluskan murid dan sebagainya.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungannya yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual

religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh Pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersifat religius, tetapi juga memiliki ilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Dalam hal itu, evaluasi pendidikan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, dan diantara evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu evaluasi hasil belajar, dimana evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menerima materi dan arahan dari seorang guru.

Evaluasi hasil belajar ini sangatlah penting dimana seorang guru harus benar-benar obyektif dan profesional dalam melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab. (H.R. al-Bukhari)¹

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara.²

¹Al-Bukhari, Terjemah Hadits Sahih Bukhari, (Cet. II; Malaysia, Klang Blok Center, 1990), h. 147

²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 2.

Jadi, jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam meningkatkan moral, termasuk siswa SMP Negeri I Malangke Barat. Di samping itu, program pengajaran agama dipandang berbagai usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pelajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama Islam dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional, hasil belajar itu meliputi aspek kognitif, yakni perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, aspek efektif dan Psikomotorik.

Semua hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada dasarnya harus dapat dievaluasi (dinilai) pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar pendidikan agama Islam disebabkan oleh kurang baiknya perumusan tujuan dan ketidakmampuan mengembangkan alat penilaian yang tepat mengenai sasaran. Untuk mengatasi kesulitan evaluasi atau penilaian itu maka diperlukan strategi penilaian.

Berdasar pada masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Strategi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

IAIN PALOPO

1. Bagaimana gambaran moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?

2. Bagaimana strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?

3. Apa faktor penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dan solusi pemecahannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai wujud tanggung jawab akademik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam mengembangkan strategi evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
 - b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengungkapkan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Strategi ialah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
2. Hasil belajar ialah nilai apektif yang dicapai oleh siswa setelah mealukan proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui setelah melakukan evaluasi kepada

siswa. Dalam hal ini, ranah yang domain yang akan dinilai adalah ranah afektif, yaitu yang berhubungan dengan sikap dan moral siswa.

3. Evaluasi adalah alah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

4. Moral ialah kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam melakukan penilaian pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam rangka menilai aspek moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat.

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak keluar dari fokus penelitian, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan. Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian dapat disajikan dalam bentuk matriks sebagai berikut.

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 19.

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Pokok Masalah	Uraian
1	Gambaran tentang moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	Deskripsi objektif tentang moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
2	Strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara	Deskripsi strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa kelas VIII di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
3	Faktor penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar PAI untuk menilai moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dan solusinya	a. Faktor internal b. Faktor eksternal



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian ilmiah tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan penilaian moral siswa yang penulis temukan, yaitu:

1. Ecce Sulistiawati yang meneliti tentang strategi penilaian hasil belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru.¹
2. Syarifuddin Hasan yang meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru.²

Meskipun telah ada pembahasan mengenai evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan penilaian moral siswa, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) yang fokus memadukan kedua pembahasan tersebut menjadi strategi penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina moral siswa. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat dalam skripsi ini.

B. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Ada yang beranggapan bahwa penilaian hanya satu bagian kecil dalam proses pendidikan yang menyatakan bahwa evaluasi sama artinya dengan pemberian angka

¹Ecce Sulistiawati, Strategi Penilaian Hasil Belajar Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru, *Skripsi STAI DDI AD Mangkoso*, Barru, 2012..

²Syarifuddin Hasan, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru, *Skripsi STAI DDI AD Mangkoso*, Barru, 2012.

atas prestasi belajar siswa. Padahal makna evaluasi/penilaian sangat luas dan merupakan bagian sangat penting dalam upaya mengetahui hasil pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek. Aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yangtida hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat. Bejamin Bloom dalam Nur Uhbiyati memberikan batasan pengertian evaluasi dalam lingkungan sekolah sebagai berikut:

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menempatkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.³

Menurut Abdurrahman, dalam bukunya pengelolaan pengajaran memberikan evaluasi sebagai berikut:

1. Evaluasi sebagai suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, sebab akibat dan faktor-faktor yang mungkin dapat mendorong siswa belajar.
2. Evaluasi adalah sebagai suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pdndidikan peengajaran, dan apakah proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya.⁴

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 19.

⁴Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1990), h. 109.

Dengan demikian evaluasi merupakan bagian dari makna pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan dalam rangka mendidik, membimbing, mengajar dan melatih siswa mencapai kedewasaannya. Guru perlu menjaga agar evaluasi tidak menimbulkan dampak negatif, tetapi senantiasa harus menimbulkan rasa senang belajar serta mengevaluasi kemampuan diri siswa.

Menurut Schwartz, evaluasi adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman.⁵ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada tingkah laku atau pola pribadi siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman yang sebagai hasil belajar siswa disekolah. Dalam hal ini, evaluasi adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Dengan demikian ruang lingkup kegiatan evaluasi adalah mencakup evaluasi terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Mengacu pada uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan:

1. Suatu kegiatan yang direncanakan.
2. Bahagian integral dari pendidikan dan pengelolaan pengajaran.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 157.

3. Alat untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, mengajar siswa, mengajar guru dan ketepatan program.

4. Pengukuran yang kontinu sepanjang proses kegiatan belajar mengajar.

5. Sumber motivasi yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa, mengajar guru dan menyampaikan program.

C. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

1. Mengukur kemajuan
2. Penunjang penyusunan rencana
3. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali⁶

Jika dilihat dari fungsi diatas setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

1. Hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi itu ternyata mengembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

2. Hasil evaluasi itu ternyata tidak mengembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan, hambatan, atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 8.

terhadap rencana yang telah disusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya. Berdasar data hasil evaluasi itu selanjutnya dicari metode-metode lain yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan keperluan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi itu memiliki fungsi: menunjang penyusunan rencana.

Sedangkan secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari 3 segi:

a. Segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan di sekolah dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kapasitas atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini yang telah membawa hasil, sehingga secara psikologis ia memiliki pedoman guna menentukan langkah-langkah apa saja perlu dilakukan selanjutnya.

b. Segi didaktik

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara didaktik(khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan secara didaktik itu setidaknya memiliki 5 macam fungsi, yaitu:

- 1) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- 2) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- 3) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- 4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- 5) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

c. Segi administratif, evaluasi pendidikan setidaknya memiliki 3 macam fungsi:

- 1) Memberikan laporan
- 2) Memberikan bahan-bahan keterangan (data)
- 3) Memberikan gambaran⁷

Jika ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka fungsi evaluasi yaitu:

⁷*Ibid.*, h. 14.

a. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya

b. Evaluasi berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu.

c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negeri barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali di laksanakan.

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok

mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.⁸

d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.⁹

Adapun fungsi evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan dimaksudkan untuk:

- 1) Perbaikan sistem
- 2) Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat
- 3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan¹⁰

Jika dilihat dari prinsip evaluasi yang terdapat pada al-qur'an dan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah saw, maka evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusi beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yg telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.¹¹

⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11.

¹⁰Daryanto, *op.cit.*, h. 17.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), h. 224.

D. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Untuk membatasi masalah, maka dalam buku ini hanya akan dibicarakan penilaian disekolah. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut.¹²

Tujuan evaluasi pendidikan terbagi atas dua, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Jadi, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi evaluasi bertujuan untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

¹²Daryanto, *op.cit.*, h. 18.

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹³

E. Prinsip-prinsip Evaluasi dan Obyek Evaluasi Hasil Belajar

Prinsip diperlukan sebagai pembeda dalam kegiatan evaluasi. Dengan demikian tidak hanya diutamakan prosedur dan teknik itu harus dilakukan dalam panduan prinsip itu. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan berikut ini:

1. Prinsip keterpaduan

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dan didalam program pengajaran. Evaluasi adalah suatu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya (tujuan, materi, strategi instruksional, kegiatan siswa, guru, sarana). Perencanaan evaluasi harus dilakukan bersamaan dengan perencanaan program pengajaran.

¹³[www.google.com_tujuan evaluasi pendidikan. html](http://www.google.com_tujuan%20evaluasi%20pendidikan.html), (Diakses pada tanggal 05 September 2013)

2. Prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA)

Hakikat dari CBSA ialah keterlibatan siswa secara mental, antusias dan asyik dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula hanya dengan evaluasi, evaluasi menuntut keterlibatan yang demikian dari siswa. Evaluasi merupakan puncak dari kegiatan belajar mengajar.

3. Prinsip Kontinuitas

Pada dasarnya evaluasi berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi tidak hanya terdapat pada awal dan akhir pengajaran saja, tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya dalam bentuk pengamatan, tanya jawab, atau dialog. Hal ini dilakukan dalam pemantapan program.

4. Prinsip Koherensi

Sebagai akibat dari prinsip keterpaduan, maka evaluasi harus konsisten dengan kemampuan yang didukung oleh tujuan pengajaran. Sering terjadi, kemampuan yang didukung oleh tujuan ialah sikap (efektif) tetapi evaluasi ditujukan kepada pengetahuan. Evaluasi harus benar-benar hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar baik kegiatan tatap muka maupun kegiatan tekstruktur.

5. Prinsip Pedagogis

Disamping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai

ganjaran yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

6. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.¹⁴

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika guru melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

¹⁴ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h.11.

Evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁵

Adapun yang menjadi objek evaluasi hasil belajar ialah pengalaman-pengalaman belajar yang telah diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah.

F. Evaluasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari informasi apakah proses, tujuan, kebijakan, atau kondisi yang diinginkan telah dicapai. Untuk mengetahui ini perlu ditentukan apa sesungguhnya sasaran yang dievaluasi, beserta domain, dimensi serta indikator-indikatornya. Lalu bagaimana teknik yang *valid* dan *reliable* untuk bisa digunakan menggali informasi.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan pendidikan pada umumnya, terutama karena agama (Islam) tidak sekedar menjadi mata pelajaran, tetapi paradigma yang melandasi dasar dan tujuannya. Oleh karena itu, harus mengembangkan sendiri evaluasi yang sesuai dengan karakternya sendiri. Model, teknik dan instrumen evaluasi yang tidak tepat akan melahirkan informasi dan keputusan yang tidak tepat juga, sehingga tidak akan memberikan informasi yang tepat terhadap pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan Islam yang sesungguhnya.

¹⁵Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 25.

Pendidikan Islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal. kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan *sains* dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Allah swt.

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan kepada dua dimensi diatas. Secara khusus tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sebagai tindak lanjut dari tujuan ini adalah untuk mengetahui siapa di antara siswa yang cerdas dan lemah.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) dibanding aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan.
2. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.

4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah Allah swt.¹⁶

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis sebagai berikut:

1. Sejuahmana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkahlaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

2. Sejuahmana siswa dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat seperti ahklak mulia dan disiplin.

3. Bagaiman peserta didik mengolah dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.

4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama.¹⁷

G. Moral Sebagai Obyek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu

¹⁶Oktavian, *Evaluasi Pendidikan*, <http://www.dunia pendidikan.com>. (Diakses pada tanggal 15 Mei 2013)

¹⁷*Ibid.*

waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.¹⁸

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkahlaku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.¹⁹ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁰

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan disaat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.²¹

¹⁸Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 31.

¹⁹Sjarkawi, *op.cit.*, h. 27.

²⁰Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi*, (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

²¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 137.

Secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal di mata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai individu atau anggota masyarakat tempat dia berada. Mereka ini adalah orang-orang yang kesehariannya hidupnya bermaslahat bagi individu dan anggota masyarakat pada umumnya.²²

Moralitas, moralisasi, tindakan amoral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Sudarwan Danim bahwa terkadang konsep moralitas itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan raib di dunia ini. Konsep moralitas itu diakui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup. Inilah dambaan dan tuntutan masyarakat untuk hidup dalam suasana asli moral (*moral state of nature*) yang tuntutan-tuntutan moralitas dan aspirasi terakomodasikan secara normal dalam hidup bermasyarakat.²³

²²Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

²³*Ibid.*

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt. dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'ān dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²⁴

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁵

M. Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'ān dan

²⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

Sunnah nabi.²⁶ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'ān dan Hadits. al-Qur'ān merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

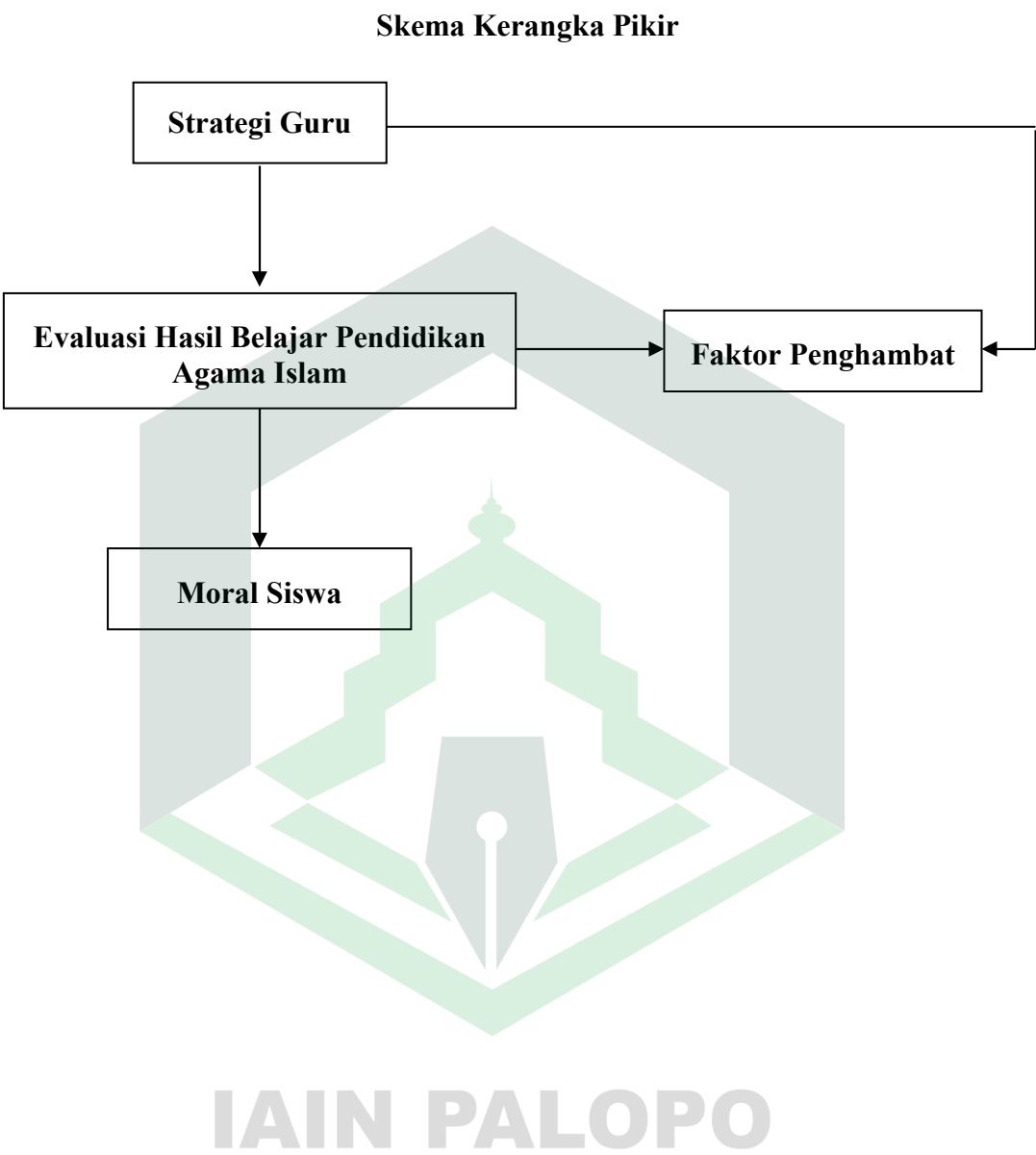
Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral. Orang yang bermoral adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin ini disebut juga hati. Orang yang baik memiliki hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula. Selain itu Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor

²⁶M. Basyiruddin Usman, *op.cit.*, h. 4.

yang membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, pendidikan agama Islam juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

H. Kerangka Pikir

Skema berpikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis dan teologi normatif.

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengetahui strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Selain itu pendekatan pedagogis juga dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa siswa adalah makhluk Allah swt. yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan di sekolah.

Pendekatan teologi normatif bertujuan untuk menjadikan agama Islam sebagai landasan dan pijakan dalam kaitannya dengan strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Dengan pendekatan tersebut esensi dalam penelitian ini diharapkan tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadis.

Penulis menggunakan beberapa pendekatan di atas, tentunya penulis dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan berupa wawancara dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.²

B. Sumber Data

Sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui

¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

³*Ibid.*, h. 102.

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pralapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

a. Tahap kegiatan Pralapangan

Kegiatan pralapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

b. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Cara yang penulis lakukan dalam teknik observasi yaitu penulis datang langsung ke SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dan mengamati serta mencatat hal-hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian.

2) *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁷S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah penulis sediakan sebelumnya kepada pihak yang terkait yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam hal ini, penulis hanya mengambil dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam rangka memperoleh data-data tentang penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian

c. Pedoman dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

E. Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, *interview* atau wawancara dari responden yang berupa

⁹*Ibid.*, h. 102.

pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.
- c. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs. Batusitanduk

Lembaga pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat penting bagi umat manusia khususnya para siswa di MTs. Batusitanduk. Dari pernyataan tersebut dan mengingat pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam dalam membentuk keperibadian dan akhlak siswa di MTs. Batusitanduk, maka haruslah menjadi prioritas bagi para pendidik untuk memperhatikan hal tersebut dengan cermat.

Melalui skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran tentang akhlak siswa kelas VIII di MTs. Batusitanduk. Dalam membentuk akhlak siswa di MTs. Batusitanduk, tentu saja guru memiliki peranan yang sangat penting agar akhlak siswa dapat terbentuk dengan baik dan terarah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MTs. Batusitanduk, penulis dapat menggambarkan bahwa siswa kelas VIII telah diarahkan dan dididik untuk menjadi manusia yang berakhlak al-karimah. M. Salwin (Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk) menjelaskan bahwa:

Dalam rangka membina akhlak siswa di MTs. Batusitanduk, maka semua guru perlu dibekali pemahaman bahwa gurulah yang harus tampil pertama kali memberikan contoh akhlak yang baik agar ditiru oleh para siswa. Selain itu,

guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa agar akhlak siswa dapat terarah kepada hal-hal yang positif¹

Siswa juga dididik untuk menghormati dan menyayangi makhluk ciptaan Allah swt. Dan menjaga kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah karena semua hal tersebut adalah perbuatan yang mencerminkan akhlak al-karimah. Hal ini, senada dengan pernyataan Syamsu Alam (Guru MTs. Batusitanduk) yang mengatakan bahwa:

Seharusnya siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam seperti MTs. Batusitanduk seharusnya lebih dahulu mempraktikkan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak al-karimah baik di sekolah, di masyarakat, maupun di rumah dan sebahagian besar siswa telah mempraktikkan perbuatan-perbuatan tersebut. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan hal tersebut agar dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki akhlak al-karimah.²

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa sebahagian besar siswa di MTs. Batusitanduk telah mampu mempraktikkan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak al-karimah sebagai suatu kebiasaan yang diperoleh dari didikan-didikan guru di sekolah dan orang tua di rumah tangga sehingga membentuk perubahan positif di dalam diri siswa.

B. Deskripsi Tentang Faktor-Faktor yang Dapat Mendukung keberhasilan Guru dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa Kelas VIII di MTs. Batusitanduk

1. Faktor Internal

¹M.Salwin G., Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk, *Wawancara*, 19 November 2010.

²Syamsu Alam, Guru MTs. Batusitanduk, *Wawancara*, 19 November 2010.

a. Mental siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 20 responden yang memilih sangat setuju bahwa faktor mental siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 74,07%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 18,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor mental dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 2 orang atau persentasenya mencapai 07,40%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Faktor mental dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor mental dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	20	74,07%
	S	5	18,05%
	RR	-	-
	TS	2	07,40%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

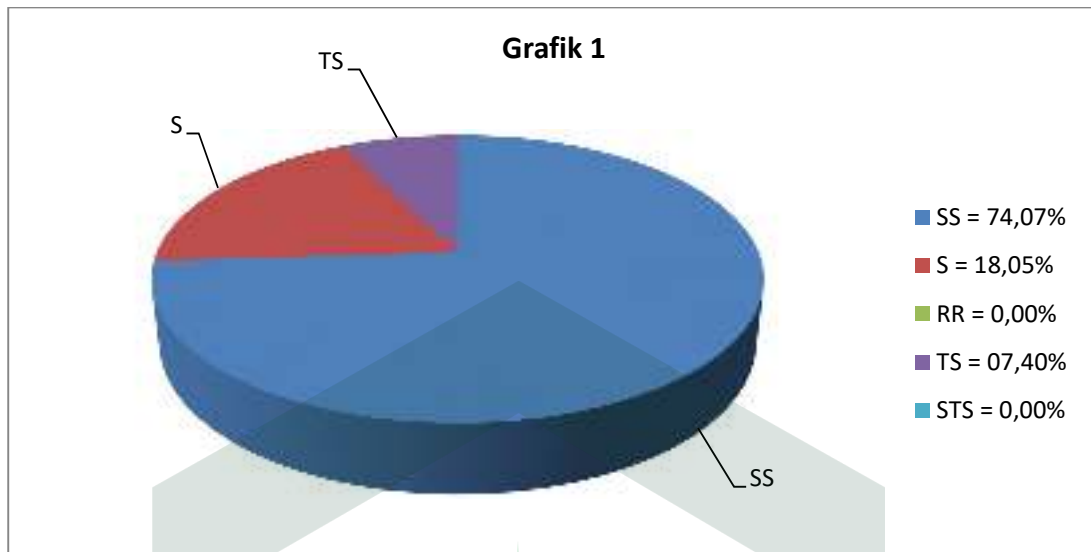
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor mental siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 74,07% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 07,40%.

b. Inteligensi Spiritual (Kecerdasan Beragama)

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 21 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor inteligensi spiritual yang dimiliki oleh siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 77,77%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 18,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor inteligensi spiritual yang dimiliki oleh siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau

persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Faktor Inteligensi Spiritual (Kecerdasan Beragama) yang dimiliki siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor inteligensi spiritual yang dimiliki oleh siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	21	77,77%
	S	5	18,05%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

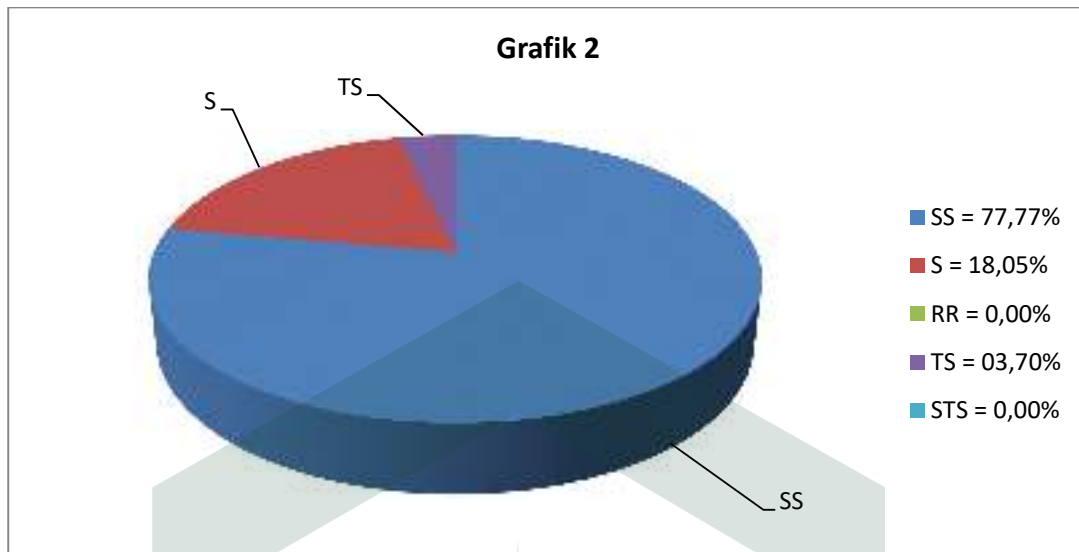
S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

IAIN PALOPO



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor inteligensi spiritual yang dimiliki oleh siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 77,77% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

c. Keperibadian siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 15 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor keperibadian yang melekat pada siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 55,55%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor keperibadian yang melekat pada siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 4 orang atau persentasenya mencapai

14,81%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3: Faktor keperibadian yang melekat pada anak

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor keperibadian yang melekat pada siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	15	55,55%
	S	7	25,92%
	RR	1	03,70%
	TS	4	14,81%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

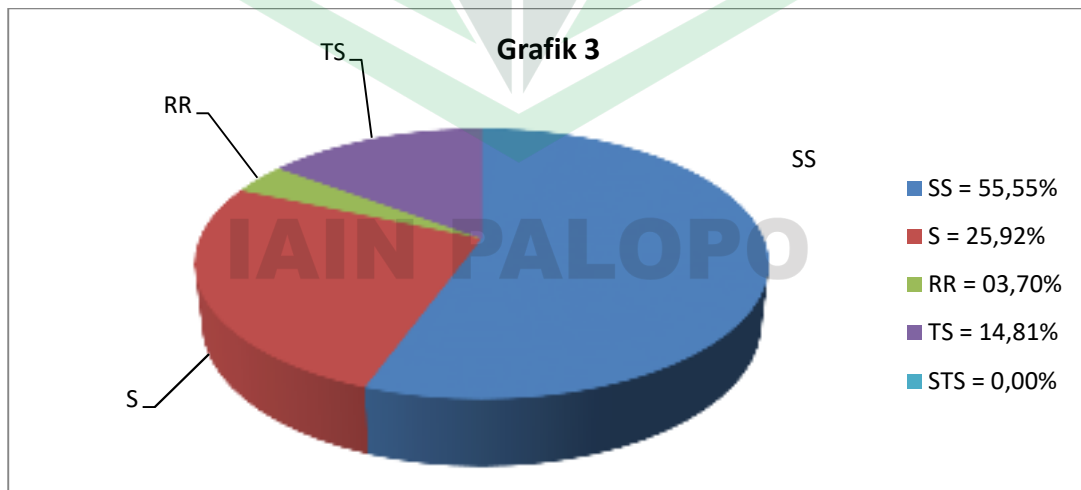
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor keperibadian yang melekat pada siswa dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 55,55% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 14,81%.

d. Motivasi

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 13 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor motivasi dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 48,14%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor motivasi dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 6 orang atau persentasenya mencapai 22,22%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 4: Faktor motivasi dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor motivasi dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	13	48,14%
	S	7	25,92%
	RR	1	03,70%
	TS	6	22,22%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

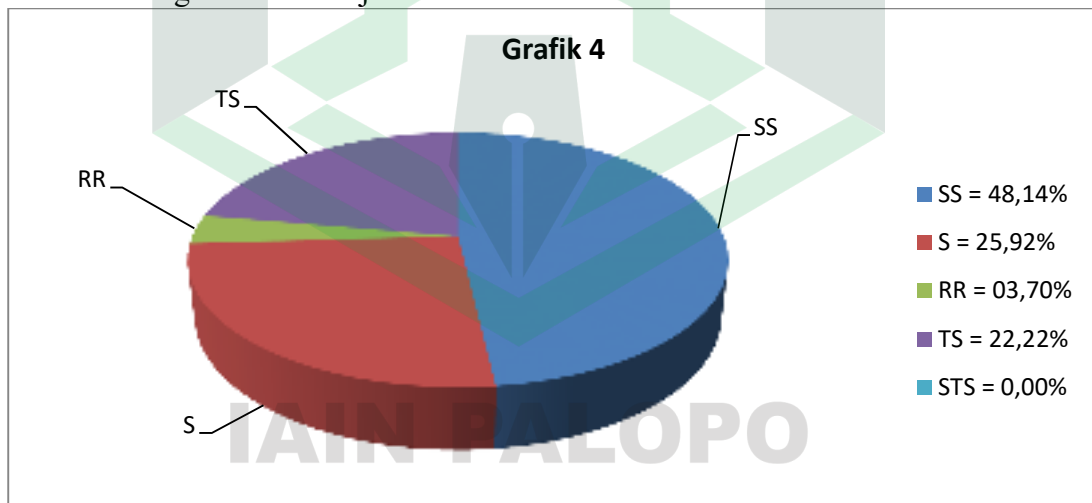
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor motivasi dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 48,14% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 22,22%.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 21 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 77,77%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 18,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5: Faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	21	77,77%
	S	5	18,05%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

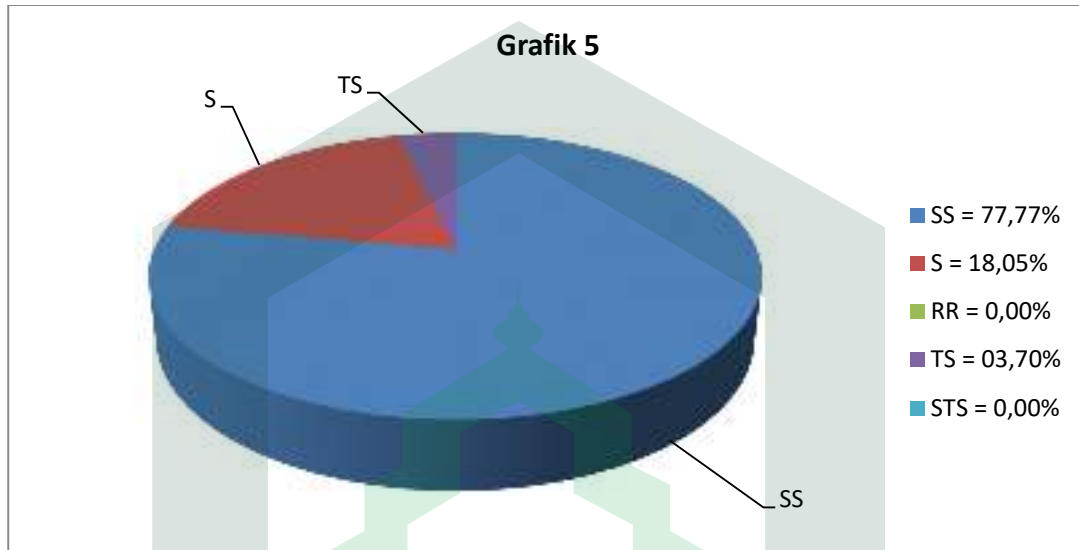
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 77,77% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

b. Cara orang tua mendidik

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 23 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor cara orang tua mendidik dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 85,18%, responden yang memilih setuju 3 orang atau

persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor cara orang tua mendidik dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Cara orang tua mendidik dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Cara orang tua mendidik dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	23	85,18%
	S	3	11,11%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

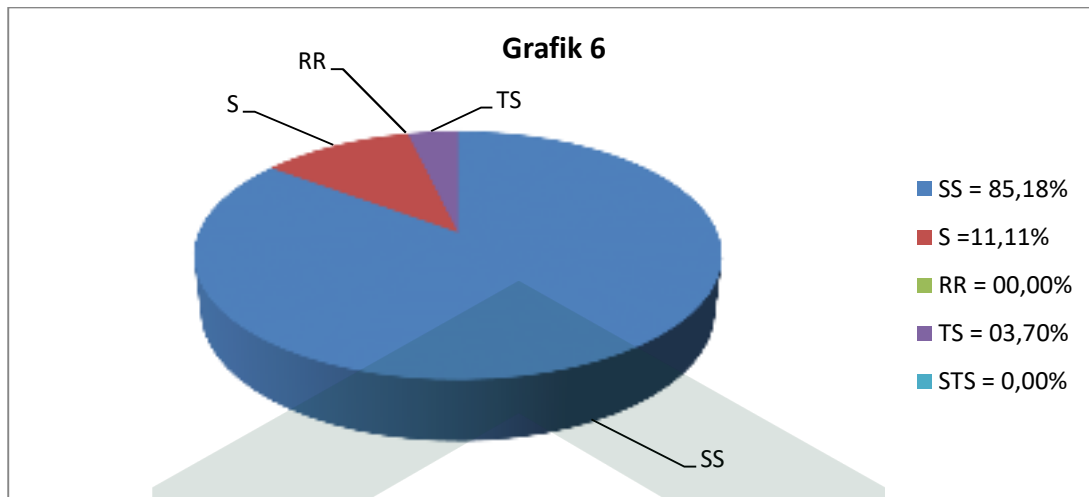
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor cara orang tua mendidik dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 85,18% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

c. Keteladanan beragama yang baik dari orang tua

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 23 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 85,18%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau

persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7: Faktor keteladanan beragama yang baik dari orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor keteladanan beragama yang baik dari orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	23	85,18%
	S	3	11,11%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

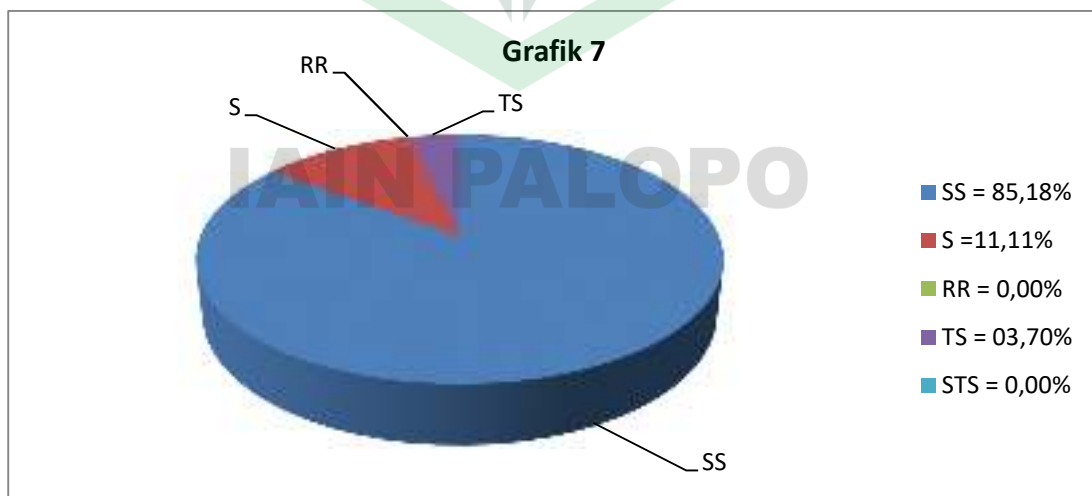
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari orang tua dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 85,18% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

a. Wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 23 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 85,18%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 11,11%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8: Faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	23	85,18%
	S	3	11,11%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

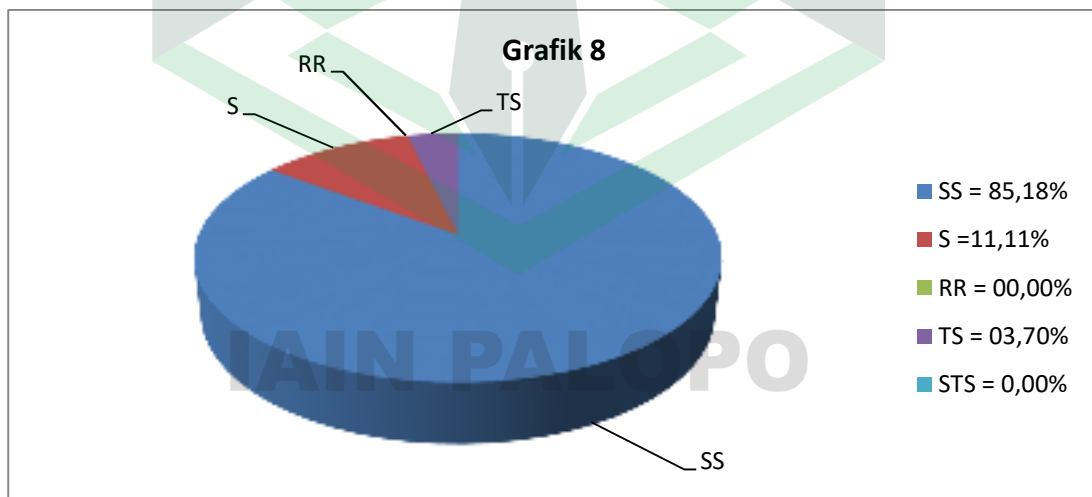
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak

al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 85,18% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

b. Keteladanan beragama yang baik dari guru

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 37,03%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 5 orang atau persentasenya mencapai 18,51%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 9: Faktor keteladanan beragama yang baik dari guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor keteladanan beragama yang baik dari guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	10	37,03%
	S	7	25,92%
	RR	3	11,11%
	TS	5	18,51%
	STS	2	07,40%
Jumlah		27	100%

Keterangan:

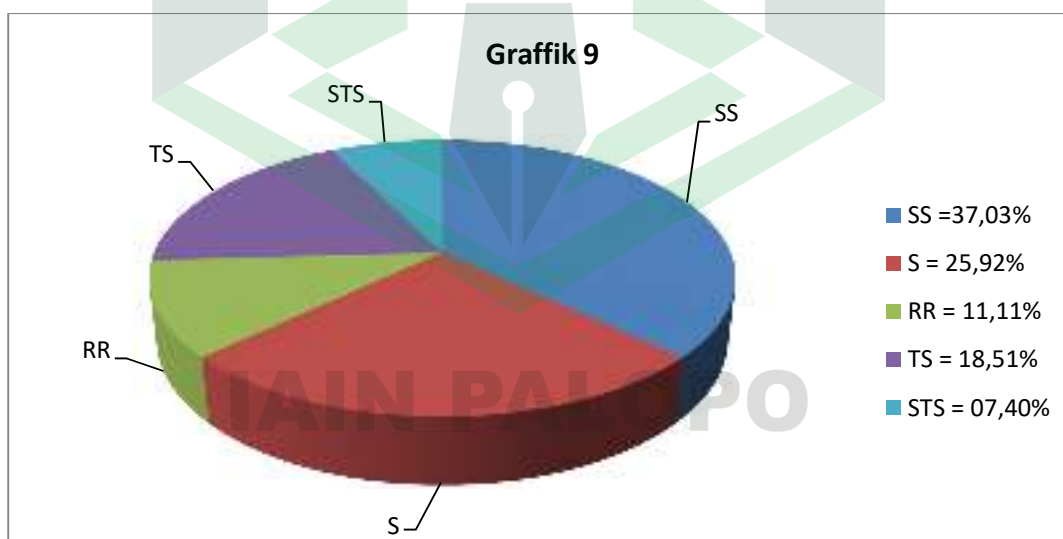
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor keteladanan beragama yang baik dari guru dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu

37,03% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 18,51%.

c. Teman bergaul di sekolah

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 19 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor teman bergaul di sekolah dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 70,37%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor teman bergaul di sekolah dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10: Faktor teman bergaul dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor teman bergaul di sekolah dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	19	70,37%
	S	7	25,92%
	RR	-	-
	TS	1	03,70%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

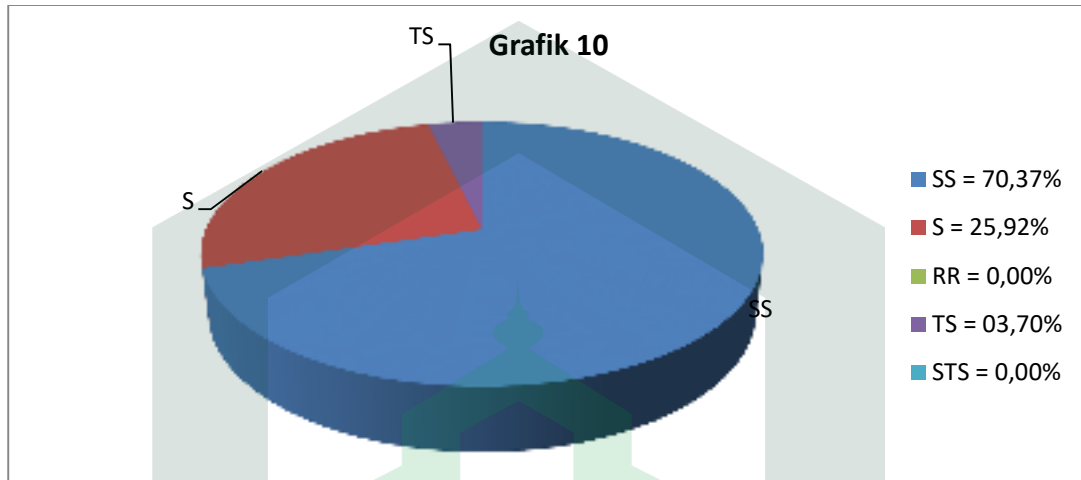
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor teman bergaul di sekolah dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 70,37% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 03,70%.

4. Faktor Lingkungan Masyarakat

a. Teman bergaul di masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 19 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor teman bergaul di masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 70,37%, responden yang memilih setuju 8 orang

atau persentasenya 29,62%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor teman bergaul di masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 0 persen, yang memilih sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11: Faktor teman bergaul di masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor teman bergaul di masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa.	SS	19	70,37%
	S	8	29,62%
	RR	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

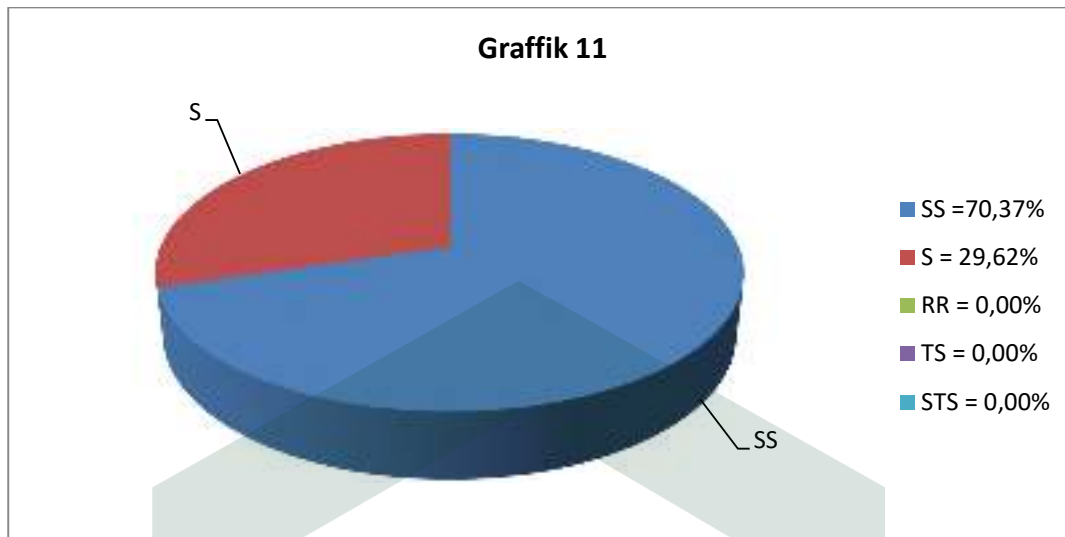
S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

IAIN PALOPO



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor teman bergaul di masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 70,37% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju nol persen.

b. Latar belakang keagamaan yang dianut masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor latar belakang keagamaan yang dianut masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 37,03%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor latar belakang keagamaan yang dianut masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 5 orang

atau persentasenya mencapai 18,51%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12: Faktor latar belakang keagamaan yang dianut masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor latar belakang keagamaan yang dianut masyarakat dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	10	37,03%
	S	7	25,92%
	RR	3	11,11%
	TS	5	18,51%
	STS	2	07,40%
Jumlah		27	100%

Keterangan:

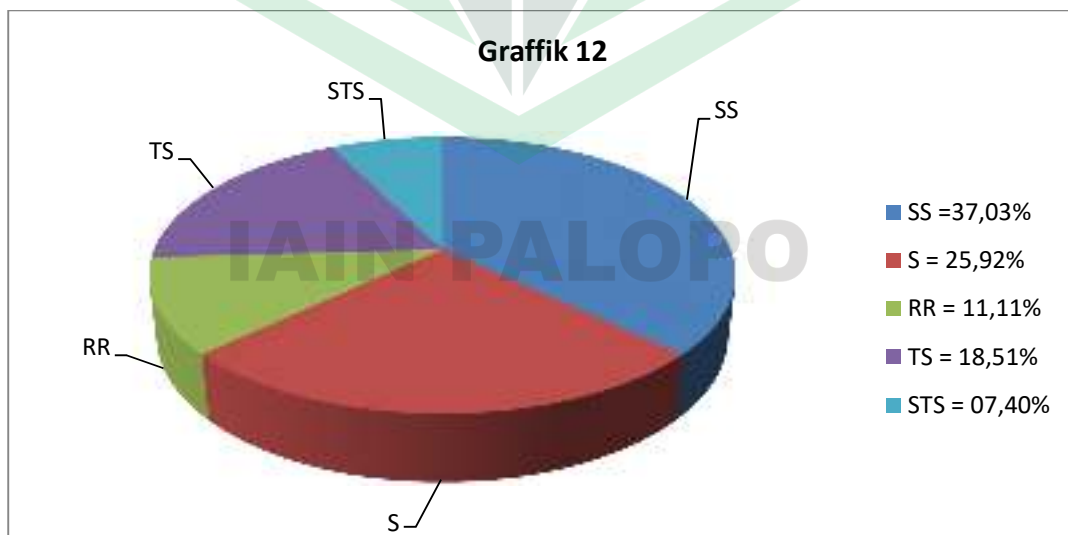
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor latar belakang keagamaan yang dianut dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 37,03% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 18,51%.

c. Kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 responden, terdapat 15 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa atau persentasenya mencapai 55,55%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 25,92%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju bahwa faktor kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa 4 orang atau persentasenya mencapai 14,81%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 03,70%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13: Faktor kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa	SS	15	55,55%
	S	7	25,92%
	RR	1	03,70%
	TS	4	14,81%
	STS	-	-
Jumlah		27	100%

Keterangan:

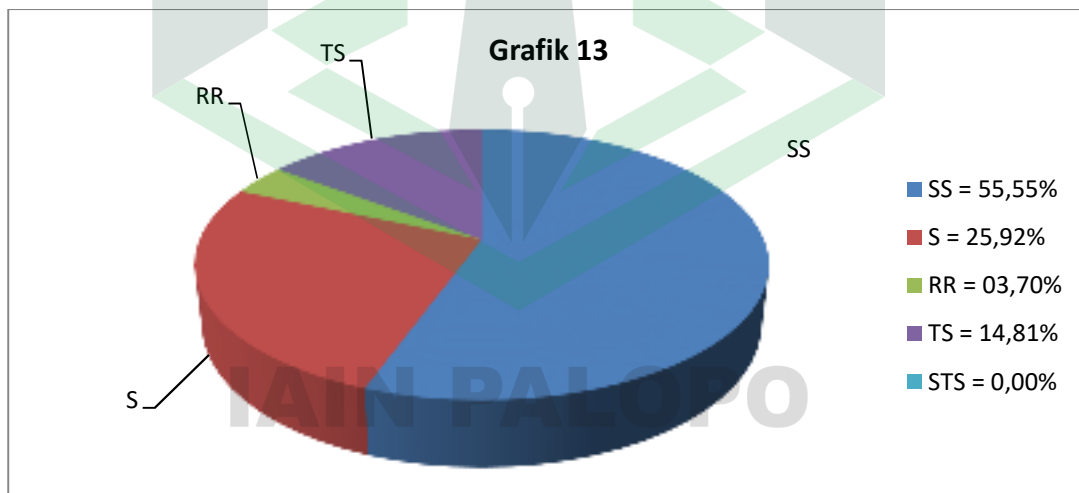
SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-Ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dapat mendukung keberhasilan guru dalam membina akhlak al-karimah siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya

persentase yang dicapai, yaitu 55,55% responden yang memilih sangat setuju sedangkan yang memilih tidak setuju 14,81%.

B. Upaya Guru dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa di MTs Batusitanduk

Dalam perkembangan model dan sistem pendidikan yang diterapkan saat ini akan mulai menemukan suatu model pembelajaran sehingga melahirkan interaksi guru dan siswa yang lebih terbuka dalam rangka membina akhlak siswa di MTs Batusitanduk. Hal ini, tentu saja memerlukan peran aktif dari guru sebagai sosok teladan bagi siswa dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang konsep agama yang tentunya harus dikemas dalam berbagai metode dan pendekatan dalam membina akhlak siswa.

Menurut M.Salwin, Dengan adanya pola interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam rangka membina akhlak siswa, maka diharapkan dapat terjadi suatu perubahan positif pada diri dan tingkah laku siswa sehingga akhlak siswa dapat berkembang dengan baik dan terarah.³

Sedangkan menurut Abdul Murshalat, ada 4 hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa di MTs Batusitanduk. Ke empat hal tersebut yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan keagamaan yang baik sehingga keasadaran beragama siswa pun dapat muncul yang tentunya akan berpengaruh baik pada akhlak siswa.

³M.SalwinG., Kepala Sekolah MTs Batusitanduk, *Wawancara*, MTs. Batusitanduk 19 November 2010.

2. Memberikan contoh beragama yang baik kepada siswa.
3. Memberikan pemahaman agama sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami nilai-nilai agama dengan mudah dan benar.
4. Mengarahkan perkembangan akhlak siswa sesuai dengan norma-norma agama Islam.⁴

Dengan memberikan muatan nilai dasar keagamaan di sekolah, diharapkan dapat terinternalisasi sebagai basis nilai yang senantiasa dipertahankan oleh siswa kapan dan di mana pun berada. Basis nilai-nilai agama inilah yang akan mengantarkan siswa memiliki akhlak yang baik, menjadi pribadi yang tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara bertahap akan mengantarkannya menjadi sosok pribadi *insan kamil* sebagaimana cita-cita pendidikan Islam.

IAIN PALOPO

⁴ Abdul Murshalat, Guru MTs Batusitanduk, *Wawancara*, MTs. Batusitanduk 19 November 2010.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana terdapat pada bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara telah menunjukkan perilaku yang menggambarkan moral yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, sikap siswa terhadap para guru, dan sikap siswa dalam bergaul menunjukkan mayoritas siswa telah memiliki moral yang baik.

2. Strategi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam menilai moral siswa dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif. Selain itu, penilaian terhadap moral siswa tidak hanya dilakukan oleh guru sebagai evaluator, namun juga peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam menilai moral siswa.

3. Ada dua faktor yang menjadi penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu: a) Faktor kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, b) Faktor keterbatasan waktu. Solusi dari faktor penghambat guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk menilai

moral siswa di SMP Negeri I Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah menambahkan guru Pendidikan Agama Islam yang dinilai memiliki kompetensi dalam bidangnya, menambahkan aspek pembinaan moral pada semua mata pelajaran dan selalu melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap moral siswa.

B. Saran

1. Sebaiknya Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tidak hanya terfokus untuk membimbing dan menilai siswa di sekolah, namun juga sebaiknya bekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan moral siswa.

2. Untuk memudahkan proses evaluasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka sebaiknya kepala sekolah menambahkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.



IAIN PALOPO